

KARAKTERISTIK PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DAN DAMPAKNYA TERHADAP KINERJA KEUANGAN

Yeterina Widi Nugrahanti
Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana,
email: yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu
Oktania Maharani
Alumni Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

The purpose of this study is to examine the effect of firm's characteristic on Corporate Social Responsibility (CSR) disclosures and the effect of CSR disclosures on financial performance. CSR disclosure is measured by Global Reporting Initiative Index and financial performance is measured by Economic Value Added (EVA). The firms' characteristics are proxied by firm size, company profiles, leverage and firm age. The sample of this research was extracted with purposive sampling method. Sample consist of 55 annual reports of manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange as of December 31, 2010. The technique for examining hypothesis is multiple regression analysis by using SPSS 16.00 programs. The results indicate that firm size and firm age have a significant positive influence on the corporate social responsibility disclosure. But, company profile and leverage failed to show its significant effect. Result showed that CSR disclosure has positive significant effect to financial performance.

Keywords: corporate social responsibility disclosure, karakteristik perusahaan, kinerja

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memeriksa efek dari karakteristik perusahaan pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR), serta dampak pengungkapan CSR pada kinerja keuangan. Pengungkapan CSR diukur melalui *Global Reporting Initiative Index*, sedangkan kinerja keuangan diukur melalui *Economic Value Added (EVA)*. Karakteristik perusahaan didekati dari ukuran perusahaan, profil perusahaan, *leverage*, dan usia perusahaan. Sampel dalam penelitian ini diperoleh melalui metode *purposive sampling*, yang terdiri dari 55 laporan tahunan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam bursa sejak 31 Desember 2010. hipotesis diuji dengan regresi berganda menggunakan SPSS 16. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dan usia perusahaan memiliki dampak yang positif dan signifikan pada pengungkapan CSR, tetapi profil perusahaan dan *leverage* tidak menunjukkan efek yang signifikan. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa pengungkapan CSR memiliki dampak positif dan signifikan pada kinerja keuangan.

Kata kunci: corporate social responsibility disclosure, karakteristik perusahaan, kinerja

JEL Classification: G30, G32

1. Pendahuluan

Selama kurun waktu 20-30 tahun terakhir ini, kesadaran masyarakat akan peran perusahaan dalam lingkungan sosial semakin meningkat. Banyak perusahaan besar mendapat kritikan karena menyebabkan masalah-masalah sosial dan hal ini dapat mengganggu kelangsungan hidup perusahaan. Seiring dengan meningkatnya kesadaran dan kepekaan para *stakeholders* perusahaan, maka konsep tanggung jawab sosial perusahaan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* muncul dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kelangsungan hidup

perusahaan. Konsep CSR menekankan bahwa tanggung jawab perusahaan bukan lagi sekedar kegiatan ekonomi (menciptakan laba untuk kelangsungan hidupnya), tetapi perusahaan juga mempunyai tanggung jawab terhadap masyarakat (sosial) dan lingkungan.

Darwin (2004) dalam Kusumadilaga (2010) menyatakan manfaat dari pelaksanaan CSR antara lain: a) dapat mempererat komunikasi dengan *stakeholders*, b) meluruskan visi, misi, dan prinsip perusahaan terkait dengan praktik dan aktivitas bisnis internal perusahaan, c) mendorong perbaikan perusahaan secara berkesinambungan sebagai wujud manajemen risiko dan untuk melindungi reputasi, serta d) untuk meraih *competitive advantage* dalam hal modal, tenaga kerja, *supplier*, dan pangsa pasar.

Pelaksanaan CSR di Indonesia diatur dalam UU Perseroan Terbatas (UU PT) No. 40 tahun 2007. Dalam UU tersebut dinyatakan bahwa perusahaan yang menjalankan usaha dibidang dan atau berkaitan dengan sumber daya alam diwajibkan untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1). Sehingga dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang tidak berkaitan dengan sumber daya alam dapat melaksanakan CSR secara sukarela.

Penelitian mengenai pengungkapan CSR seringkali dikaitkan dengan karakteristik perusahaan. Karakteristik perusahaan tersebut antara lain ukuran perusahaan, *company profile*, *leverage* dan umur perusahaan. Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), Indrawati (2009), Wijaya (2010), Fahrizqi (2010) dan Untari (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan (*size*) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007) menemukan *size* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), Anggraini (2006), Rahman dan Widyasari (2008) serta Indrawati (2009) berhasil menemukan pengaruh dari variabel *company profile* terhadap pengungkapan CSR. Namun, Wijaya (2010) menemukan bahwa *company profile* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Marpaung (2010) menemukan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Sedangkan Sembiring (2005), Anggraini (2006), Rosmasita (2007), Fahrizqi (2010), Untari (2010), dan Wijaya (2010) tidak berhasil menemukan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan CSR. Prayogi (2003) menemukan umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Bertolak belakang dengan hasil penelitian tersebut, Marpaung (2009) dan Untari (2010) tidak berhasil menemukan pengaruh umur perusahaan terhadap pengungkapan CSR.

Penerapan CSR dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan, dimana para investor cenderung menanamkan modal kepada perusahaan yang melakukan kegiatan CSR. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang memiliki kepedulian sosial dapat menggunakan informasi tanggung jawab sosial sebagai salah satu keunggulan kompetitif perusahaan (Zuhroh dan Sukmawati, 2003).

Penelitian mengenai Pengaruh CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan telah banyak dilakukan. Hackston dan Milne (1996) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan antara profitabilitas dengan pengungkapan informasi sosial. Preston (1978) dalam Sembiring (2005) menyebutkan bahwa pengungkapan sosial yang dilakukan perusahaan berkorelasi positif dengan profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

Laba yang diperoleh perusahaan dapat menjadi acuan untuk menilai bagaimana kinerja perusahaan. Menurut Utomo (1999), kinerja suatu perusahaan tidak hanya diukur melalui rasio keuangan selama satu periode tertentu. Stern Stewart & Co.'s pada tahun 1980 memperkenalkan *Economic Value Added* (EVA) sebagai suatu pendekatan untuk mengukur keuntungan ekonomi (*economic profit*). Tujuan EVA adalah meningkatkan profit yang diharapkan dapat memperbaiki pengambilan keputusan kemudian akan meningkatkan nilai suatu perusahaan (Yasa, 2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Bowman dan Haire (1976), Balabanis *et al.* (1988) dalam Dahlia dan Siregar (2008), Preston (1978) dalam Sembiring (2005), Dahlia dan Siregar (2008) menunjukkan bahwa pengungkapan aktivitas CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (*Return on Asset* dan *Return on Equity*). Selain itu, Felicia dan Budianto (2008)

melakukan penelitian tentang pengaruh *corporate social responsibility* terhadap kinerja keuangan perusahaan yang terdaftar sebagai 100 *best corporate citizen* oleh KLD *research & analytics* dan menunjukkan bahwa CSR tidak berpengaruh terhadap ROE namun berpengaruh terhadap ROI.

Penelitian ini menggabungkan dua penelitian sebelumnya, yaitu penelitian tentang karakteristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR dan pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan. Sehingga dapat dilihat secara komprehensif mengenai faktor-faktor karakteristik perusahaan yang mempengaruhi CSR dan dampak dari pengungkapan CSR tersebut. Tujuan penelitian ini adalah: (a) untuk mengevaluasi pengaruh karakteristik perusahaan (*size, company profile, leverage* dan umur perusahaan) terhadap pengungkapan CSR, (b) untuk mengevaluasi pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Economic Value Added* (EVA).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada *Economic Value Added* (EVA) sebagai proksi kinerja keuangan. Kelebihan EVA dibandingkan dengan tolok ukur kinerja akuntansi tradisional (ROA dan ROE) adalah EVA mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan memperhitungkan biaya modal yang timbul dari investasi karena biaya modal mencerminkan tingkat risiko perusahaan. Penelitian ini juga menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2010. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena industri manufaktur memiliki kontribusi yang besar terhadap pencemaran udara dan tanah serta kerusakan lingkungan sebagai dampak dari limbah dan emisi karbondioksida yang dihasilkan sehingga diharapkan praktik dan pengungkapan CSR-nya lebih banyak (Wijaya, 2010).

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat: Bagi investor, dapat memberikan gambaran untuk mempertimbangkan aspek-aspek yang perlu diperhitungkan dalam investasi selain ukuran-ukuran moneter. Bagi Perusahaan, dapat memberikan pertimbangan dalam pembuatan kebijaksanaan perusahaan agar lebih meningkatkan tanggung jawab dan kepeduliannya pada lingkungan sosial dan sebagai informasi tentang pentingnya pertanggungjawaban sosial perusahaan yang dipercaya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Bagi penelitian selanjutnya, dapat memberikan masukan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Tanggungjawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility*)

Corporate Social Responsibility (CSR) adalah mekanisme bagi suatu organisasi untuk secara sukarela mengintegrasikan perhatian terhadap lingkungan dan sosial ke dalam operasinya dan interaksinya dengan *stakeholders*, yang melebihi tanggungjawab organisasi di bidang hukum (Darwin (2004) dalam Anggraini (2006)).

Menurut *The World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) dalam Kusumadilaga (2010), *Corporate Social Responsibility* (CSR) didefinisikan sebagai komitmen bisnis untuk memberikan kontribusi bagi pembangunan ekonomi berkelanjutan, melalui kerja sama dengan para karyawan serta perwakilan mereka, keluarga mereka, komunitas setempat maupun masyarakat umum untuk meningkatkan kualitas kehidupan dengan cara yang bermanfaat baik bagi bisnis sendiri maupun untuk pembangunan. Di Indonesia CSR diatur dalam UU Perseroan Terbatas No 40 tahun 2007, disebutkan bahwa PT yang menjalankan usaha dibidang dan atau bersangkutan dengan sumber daya alam wajib menjalankan tanggung jawab sosial dan lingkungan (Pasal 74 ayat 1).

2.2. Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (*Corporate Social Responsibility Disclosure*)

Sembiring (2005) menyatakan pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan terhadap masyarakat secara keseluruhan. Di Indonesia, belum ada peraturan khusus mengenai pengungkapan CSR, praktik yang ada saat ini, banyak perusahaan yang mengungkapkan aktivitas CSR-nya melalui laporan tahunan.

Untuk mengukur pengungkapan CSR dalam penelitian ini menggunakan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) berdasarkan indeks GRI (*Global Reporting Initiative*) yang diperoleh dari website www.globalreporting.org. GRI merupakan organisasi internasional yang *concern* terhadap pelaksanaan dan pengungkapan CSR. Pengungkapan CSR menurut indeks GRI terdiri dari 3 fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Sebagai contoh aspek ekonomi adalah perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung yang meliputi pendapatan, biaya operasional, kompensasi karyawan, dan investasi komunitas lainnya, dan pembayaran kepada penyandang dana atau pemerintah. Aspek lingkungan misalnya jumlah berat limbah menurut jenis dan metode pembuangan. Aspek sosial misalnya program pendidikan, pelatihan, penyuluhan/bimbingan kepada masyarakat, pencegahan dan pengendalian risiko penyakit berat/berbahaya.

2.3. Hasil Penelitian Sebelumnya

Hasil penelitian sebelumnya mengenai pengaruh kateristik perusahaan terhadap pengungkapan CSR, dan pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Isu Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian
Ukuran Perusahaan dan pengungkapan CSR	Sembiring (2005), Indrawati (2009), Wijaya (2010), Fahrizqi (2010), Meek <i>et al.</i> (1995) serta Hackston dan Milne (1996), Untari (2010), Anggraini (2006) dan Rosmasita (2007)	Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
		Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
<i>Company profile</i> dan pengungkapan CSR	Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005), Anggraini (2006), Rahman dan Widayari (2008) serta Indrawati (2009) Wijaya (2010)	<i>Company profile</i> berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
		Company profile tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
<i>Leverage</i> dan pengungkapan CSR	Marpaung (2010)	<i>Leverage</i> berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR
	Sembiring (2005), Anggraini (2006)	
	Rosmasita (2007), Fahrizqi (2010), Untari (2010) dan Wijaya (2010)	<i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR
Umur perusahaan dan pengungkapan CSR	Kokubu <i>et. al</i> (2001) dalam Wijaya (2010), Prayogi (2003)	Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR
	Marpaung (2009) dan Untari (2010)	Umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.
Pengungkapan CSR dan kinerja keuangan	Hackston dan Milne (1996)	Pengungkapan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan (profitabilitas)
	Preston (1978) dalam Sembiring (2005), Balabanis, Phillips, dan Lyall (1998), Simpson dan Kohers (2002)	Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (profitabilitas)

2.4. *Economic Value Added (EVA)*

EVA diperkenalkan pertama kali tahun 1980 oleh Stern Steward & Co. sebuah perusahaan konsultan manajemen yang berkantor pusat di New York, Amerika Serikat. *Economic Value Added* adalah salah satu cara untuk menilai kinerja keuangan. EVA adalah suatu ukuran yang digunakan untuk memonitor secara keseluruhan penciptaan nilai dalam suatu perusahaan. EVA bukan suatu strategi tetapi merupakan cara untuk mengukur hasil (Yasa, 2008).

EVA merupakan suatu alat analisis finansial untuk menilai profitabilitas yang realistis dari operasi perusahaan dan EVA mempergunakan biaya modal dalam perhitungannya. Konsep EVA merupakan suatu konsep baru yang berangkat dari konsep lama yaitu biaya modal (*cost of capital*). Konsep ini merupakan suatu konsep yang digunakan untuk mengetahui berapa biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan sebagai akibat dari penggunaan dana untuk pembelian barang dan modal ataupun modal kerja. Biaya modal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memperoleh dana dengan menjual saham biasa atau menggunakan laba yang ditahan untuk investasi (Amurwani, 2006).

2.5. Ukuran Perusahaan (*Size*) dan Pengungkapan CSR

Meek *et al.* (1995), Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005) Barus dan Maksom (2011) menggunakan proksi total aset dan jumlah karyawan sebagai proksi ukuran perusahaan menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial.

Perusahaan besar memiliki total asset lebih tinggi dari perusahaan kecil. Perusahaan dengan asset yang tinggi cenderung mengungkapkan CSR lebih banyak karena perusahaan memiliki aset yang besar sehingga dapat membiayai aktivitas sosialnya lebih banyak dan berdampak pada semakin banyaknya pengungkapan CSR perusahaan (Sembiring, 2005 dan Kusumaning, 2006).

Secara umum, perusahaan besar akan mengungkapkan informasi lebih banyak daripada perusahaan kecil. Teori keagenan menyatakan bahwa perusahaan besar memiliki biaya keagenan yang lebih besar daripada perusahaan kecil, sehingga akan mengungkapkan informasi yang lebih luas untuk mengurangi biaya keagenan tersebut (Jensen dan Meckling, 1976) dalam Marwata (2001). Dari uraian diatas, dirumuskan hipotesis:

H₁: *Size* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.6. *Company Profile* dan Pengungkapan CSR

Penelitian Roberts (1992) dalam Hackston dan Milne (1996) mendefinisikan perusahaan *high profile* adalah perusahaan yang memiliki *consumer visibility*, tingkat resiko politik dan tingkat kompetisi yang tinggi. Sedangkan perusahaan *low profile* adalah perusahaan yang memiliki tingkat *consumer visibility* dan *political visibility* rendah.

Perusahaan *high-profile* adalah perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang: perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Untuk perusahaan yang *low-profile*, adalah yang bergerak di bidang bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Hackston dan Milne, 1996; Hasibuan, 2001; Sembiring, 2005).

Penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2005) Anggraini (2006), Rahman dan Widyasari (2008) serta Indrawati (2009) menyatakan bahwa *profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Perusahaan yang termasuk *high profile* merupakan perusahaan besar dan menguasai jenis sebagian besar yang penting untuk kehidupan orang banyak atau kebutuhan pokok sehingga memiliki banyak konsumen. Perusahaan akan memperhatikan keselamatan pekerjanya dan keamanan produknya agar konsumen tetap loyal. Selain itu

perusahaan *high profile* akan melakukan dan mengungkapkan CSR untuk menarik investor. Berdasarkan penjelasan diatas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut

H₂: *Profile* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.7. Leverage dan Pengungkapan CSR

Belkaoui dan Karpik (1989), Sembiring (2005), dan Anggraini (2006) dalam penelitiannya menemukan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR. Menurut Belkaoui dan Karpik (1989) keputusan untuk mengungkapkan informasi sosial akan mengikuti suatu pengeluaran untuk pengungkapan yang menurunkan pendapatan. Manajemen perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan mengurangi pengungkapan tanggung jawab sosial yang dibuatnya agar tidak menjadi sorotan dari para *debtholders*.

Tingkat *leverage* adalah tingkat hutang yang dimiliki suatu perusahaan. Apabila perusahaan memiliki tingkat *leverage* yang tinggi maka sangat besar kemungkinan perusahaan akan berusaha untuk membuat laba terlihat lebih tinggi untuk menutupi informasi jumlah hutang yang tinggi. Agar labanya terlihat tinggi maka perusahaan akan merendahkan atau mengurangi biaya-biaya yang termasuk biaya yang dikeluarkan untuk melakukan dan mengungkapkan informasi kegiatan sosialnya. Hipotesis yang diajukan dari uraian diatas adalah

H₃: Tingkat *leverage* perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan CSR.

2.8. Umur Listing Perusahaan (Age) dan Pengungkapan CSR

Penelitian yang dilakukan Kokubu *et. al* (2001) dalam Wijaya (2010) menunjukkan umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Umur *listing* perusahaan mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengatasi kesulitan dan hambatan yang dapat mengancam kehidupan perusahaan, serta menunjukkan kemampuan perusahaan mengambil kesempatan dalam lingkungannya untuk mengembangkan usaha. Perusahaan yang berumur lebih tua lebih memahami informasi-informasi apa saja yang sebaiknya diungkapkan dalam laporan tahunan karena ia telah memiliki lebih banyak pengalaman dan dapat mengetahui kondisi pasar dibanding perusahaan yang baru berdiri. Sehingga perusahaan hanya akan mengungkapkan informasi-informasi yang akan memberikan pengaruh yang positif terhadap perusahaan. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan investor akan informasi tentang perusahaan termasuk informasi mengenai kegiatan CSR (Untari, 2010).

H₄: Umur *listing* perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

2.9. Pengungkapan CSR dan Economic Value Added (EVA)

Balabanis, Phillips, dan Lyall (1998), Simpson dan Kohers (2002), Dahlia dan Siregar (2008) menemukan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan ROE, ROA maupun *Gross Profit Ratio*. Seperti yang telah dikatakan sebelumnya bahwa penelitian mengenai pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan dengan proksi EVA belum pernah dilakukan. EVA merupakan suatu pendekatan baru dan juga merupakan ukuran profitabilitas dalam menilai kinerja perusahaan. Harapan para pemilik modal dapat diwakili dari masing-masing biaya modalnya dan derajat keadilan yang dinyatakan dengan ukuran rata-rata tertimbang dari struktur modalnya. EVA merupakan tujuan perusahaan untuk meningkatkan nilai atau *value added* dari modal yang telah ditanamkan pemegang saham dalam operasi perusahaan. Oleh karenanya EVA merupakan selisih laba operasi setelah pajak (*Net Operating Profit After Tax* atau NOPAT) dengan biaya modal (*Cost of Capital*) (Yasa, 2008).

Berbagai informasi tanggung jawab sosial perusahaan akan mempengaruhi tindakan para *stakeholders*. Perusahaan yang melakukan CSR dengan memperhatikan kebutuhan para karyawannya akan memotivasi karyawan untuk bekerja lebih giat bagi perusahaan sehingga efisiensi dapat ditingkatkan. Perusahaan yang melakukan CSR dengan menjaga keamanan dan kualitas produknya akan meningkatkan loyalitas konsumen, sehingga penjualan dapat meningkat. Dengan demikian pelaksanaan dan pengungkapan CSR akan meningkatkan laba perusahaan.

Biaya modal adalah biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memperoleh dana dengan menjual saham biasa atau menggunakan laba yang ditahan untuk investasi (Amurwani, 2006). Frankel *et al.* (1995) dan Welker (1995) serta Healy (1999) dalam Juniarti dan Yunita (2003) menunjukkan tingkat *disclosure* berpengaruh negatif terhadap biaya modal. Semakin tinggi tingkat *disclosure* suatu perusahaan, maka akan mempertinggi nilai perusahaan yang ditunjukkan dengan peningkatan permintaan sekuritas dan peningkatan harga saham yang dimiliki oleh suatu perusahaan yang pada akhirnya berdampak pada pengurangan biaya modal perusahaan.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan dan pengungkapan CSR akan meningkatkan laba perusahaan dan menurunkan biaya modal, sehingga kinerja keuangan yang diukur dengan EVA juga akan meningkat. Hipotesis yang diajukan adalah

H₅: Pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan berpengaruh positif terhadap EVA.

3. Metode Penelitian

3.1. Data dan Sampel Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersumber dari *annual report* dan laporan keuangan yang telah diaudit dan dipublikasikan. Data yang digunakan adalah pengungkapan CSR, size, laba atau rugi usaha, beban pajak final, total utang, total ekuitas, pinjaman jangka pendek tanpa bunga, beban bunga, serta laba bersih sebelum dan setelah pajak, *profile company*, *leverage* dan umur perusahaan dalam laporan tahunan periode 2010 yang diperoleh dari Bursa Efek Indonesia melalui website www.idx.co.id dan website perusahaan terkait.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel adalah: (a) perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2010 dan meng-*upload annual report* yang telah di audit tahun 2010 dalam www.idx.co.id dan website perusahaan terkait, (b) perusahaan memiliki data yang lengkap sesuai kebutuhan penelitian.

3.2. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Variabel Independen

- a) *Size* (ukuran perusahaan) yang diukur dengan menggunakan kapitalisasi saham yaitu harga saham penutupan x jumlah saham beredar (Anggraini, 2006).
- b) *Profile* perusahaan diukur dengan *dummy* variabel untuk mengklasifikasikan *high-profile* dan *lowprofile*. Penentuan profile perusahaan apakah termasuk *high profile* atau *low profile* menggunakan kriteria yang digunakan oleh Hackston dan Milne (1996) dan Sembiring (2005). Perusahaan yang termasuk kategori *high profile* akan diberi nilai 1, yaitu untuk perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang: perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, agrobisnis, tembakau dan rokok, makanan dan minuman, media dan komunikasi, kesehatan, transportasi, dan pariwisata. Perusahaan yang termasuk kategori *low profile* akan diberi nilai 0,

yaitu meliputi bidang bangunan, keuangan dan perbankan, suplier peralatan medis, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, dan produk rumah tangga (Hackston dan Milne, 1996; Sembiring, 2005). Peneliti akan melihat bidang usaha perusahaan dari laporan tahunan, kemudian mengelompokkannya dalam kategori *high-profile* dan *low profile* sesuai kriteria Hackston dan Milne (1996) serta Sembiring (2005).

- c) *Leverage*, diukur dengan *Debt to Equity ratio* (DER) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas (Sembiring, 2005).
- d) Umur perusahaan diukur dengan tahun mengurangkan tahun 2010 dengan tahun dimana perusahaan pertama kali listing di Bursa Efek Indonesia (Untari, 2010).
- e) Skor pengungkapan CSR pada *annual report*.

3.2.2. Variabel Dependen

Variabel dependen untuk H₁ hingga H₄ dalam penelitian ini adalah pengungkapan CSR dalam laporan tahunan. Pengungkapan CSR diukur dengan *Corporate Social Disclosure Index* (CSDI) berdasarkan indeks GRI, yang terdiri dari tiga fokus pengungkapan, yaitu ekonomi, lingkungan dan sosial. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 79 item pengungkapan yang terdiri dari indikator ekonomi (9 item), lingkungan (30 item), tenaga kerja (14 item), hak asasi manusia (9 item), sosial (8 item), dan produk (9 item).

Checklist akan dibuat untuk menentukan besarnya pengungkapan. Perusahaan akan diberi nilai 1 jika melakukan pengungkapan pada suatu item dan akan diberi nilai 0 jika tidak melakukan pengungkapan pada suatu item. Kemudian akan dihitung total item CSR yang diungkapkan oleh suatu perusahaan. Rumus perhitungan CSDI adalah sebagai berikut: (Haniffa dkk, 2005) dalam Indrawan (2011).

$$\text{CSDI} = \frac{\text{Jumlah item yang diungkapkan perusahaan}}{\text{Jumlah total pengungkapan (79) yang seharusnya}}$$

Selain pengungkapan informasi CSR pada laporan tahunan perusahaan, variabel dependen H₅ penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Economic Value Added* (EVA). Perhitungan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) sebagai berikut (Rosy, 2009: 4-5).

- a. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba (Rugi) Usaha} - \text{Pajak}$$

- b. *Invested Capital*

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Utang dan Ekuitas} - \text{Pinjaman Jangka Pendek Tanpa Bunga}$$

- c. *Weighted Average Cost of Capital* (WACC)

$$\text{WACC} = [(D * r_d) (1 - \text{Tax}) + (E * r_e)]$$

Keterangan:

Tingkat Modal Dari Utang (D)

$$[\text{Total Utang} / (\text{Total Utang dan Ekuitas})] \times 100\%$$

Cost of Debt (r_d)

$$[\text{Beban Bunga} / \text{Total Utang}] \times 100\%$$

Cost of Equity (r_e)

$$[\text{Laba Bersih Setelah Pajak} / \text{Total Ekuitas}] \times 100\%$$

Total Modal dari Ekuitas (E)

$$[\text{Total Ekuitas} / (\text{Total Utang dan Ekuitas})] \times 100\%$$

Tingkat Pajak (Tax)

$$[\text{Beban Pajak} / \text{Laba Bersih Sebelum Pajak}] \times 100\%$$

d. Perhitungan *Capital Charge*

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} * \text{WACC}$$

e. Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

$$\text{EVA} = \text{NOPAT} - \text{Capital Charges}$$

3.2.3. Model Penelitian

Model regresi berganda digunakan untuk menganalisis pengaruh *size*, *company profile*, *leverage*, dan umur perusahaan terhadap pengungkapan informasi CSR di dalam laporan tahunan. Persamaan pertama yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$\text{CSDI} = \beta_0 + \beta_1 \text{LN_SIZE} + \beta_2 \text{PROFILE} - \beta_3 \text{LEV} + \beta_4 \text{AGE} + e$$

Keterangan:

CSDI	: <i>Corporate Social Disclosure Index</i>
LN_SIZE	: Ukuran perusahaan
PROFILE	: Profile Perusahaan
LEV	: Tingkat <i>Leverage</i>
AGE	: Umur perusahaan
β_0	: konstanta
$\beta_1 \dots \beta_4$: koefisien regresi
e	: <i>error</i>

Model regresi linier sederhana digunakan untuk menganalisis pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan perusahaan. Persamaan yang dibangun adalah sebagai berikut:

$$\text{EVA} = \beta_0 + \beta_1 \text{CSDI} + e$$

Keterangan:

EVA	: <i>Economic Value Added</i> sebagai proksi kinerja keuangan
CSDI	: <i>Corporate Social Disclosure Index</i>
β_0	: konstanta
$\beta_1 \dots \beta_2$: koefisien regresi
e	: <i>error</i>

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2010. Dari kriteria yang ditetapkan, penelitian ini mendapatkan 55 perusahaan sampel. Proses pengambilan sampel dapat dilihat pada Lampiran 1.

4.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari rata – rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum (Ghozali, 2005).

Tabel 2. Statistik Deskriptif - Variabel Penelitian

Variabel	Minimum	Maksimum	Mean
CSDI	0,11	0,40	0,20
LN_SIZE	23,61	32,28	27,31
PROFILE	0,00	1,00	-
LEV	-1,56	4,69	1,09
AGE	0,58	29,50	15,61
EVA	-2,85	2,62	9,39

Variabel CSDI yang diukur dengan 79 item pengungkapan GRI diperoleh rata-rata sebesar 20%. CSDI terkecil adalah hanya sebesar 0,11 atau 11% yaitu PT. Leyand International Tbk, PT. Multipolar Tbk, PT. Prasadha Aneka Niaga Tbk dan PT. Yanaprima Hastapersada Tbk. Sedangkan CSDI terbesar adalah PT. Holcim Indonesia Tbk sebesar 0,40 atau 40%. Walaupun angka CSDI masih relatif rendah, namun nilai tersebut mengalami peningkatan dibandingkan indeks pengungkapan CSR pada tahun 2009, yaitu sebesar 12,40% (Fahrizqi, 2010). Rendahnya CSDI kemungkinan disebabkan belum diwajibkannya pengungkapan CSR bagi perusahaan selain perusahaan sumber daya alam di Indonesia.

Berdasarkan nilai rata-rata dari masing-masing indikator pengungkapan CSR yang dapat dilihat pada Lampiran 2, dapat diketahui bahwa pengungkapan terbanyak adalah indikator ekonomi sebesar 50,71% dan indikator tanggung jawab produk sebesar 37,17%. Hal ini berarti bahwa rata-rata semua perusahaan melakukan pengungkapan mengenai ekonomi dan tanggung jawab produk dan tidak semua perusahaan mengungkapkan indikator hak asasi manusia karena hanya diperoleh angka sebesar 4,85%.

Variabel *size* yang diukur dengan Logaritma Natural kapitalisasi saham (LN_SIZE) menunjukkan rata-rata sebesar 27,31. Nilai minimum 23,61 dan nilai maksimum 32,28. Untuk variabel *company profile* yang diukur dengan *dummy variabel*, 34 perusahaan memiliki nilai maksimum 1,00 yang berarti adalah perusahaan *high profile* dan nilai minimum 0,00 adalah perusahaan yang *low profile* sebanyak 21 perusahaan. Variabel *leverage* yang diukur dengan DER atau perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas menunjukkan rata-rata sebesar 1,09. Hal ini berarti hutang yang dimiliki perusahaan sampel 10,9% lebih besar dari ekuitasnya.

Variabel AGE yang diukur dengan selisih tahun sekarang (2010) dengan tahun *first issue* perusahaan terdaftar di BEI memiliki nilai rata-rata 15,61 atau sekitar 15 hingga 16 tahun perusahaan tersebut tercatat di BEI. Nilai minimum adalah sebesar 0,58 tahun yang artinya belum ada 1 tahun perusahaan tercatat di BEI yaitu PT. Nippon Indosari Corpindo Tbk. Variabel EVA memiliki nilai rata-rata sebesar Rp9,39 juta. Hal ini berarti setiap rupiah *net operating profit after tax* mampu menutupi biaya modal dan memberikan *value added* bagi perusahaan sampel rata-rata sebesar Rp 9,39 juta.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas kedua model dalam penelitian ini menggunakan asumsi *central limit theorem* sebagaimana yang dinyatakan oleh Beaver dan Mendenhall dalam Rahmawati (2005) bahwa apabila sampel random dari suatu populasi yang tidak normal, diambil dalam jumlah yang besar ($n > 30$), maka distribusi pengambilan sampel rata-rata akan mendekati normal dan semakin mendekati distribusi normal dengan banyaknya sampel.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai *variance inflation factor* (VIF). Suatu regresi mengandung multikolinearitas jika nilai VIF-nya lebih dari 10. Nilai

VIF pada model 1 dan model 2 berkisar antara 1,028 hingga 1,125 , sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat multikolinearitas.

Dalam penelitian ini, uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji White, yaitu meregresikan residual kuadrat dengan variabel independen, variabel independen kuadrat, dan perkalian (interaksi) variabel independen. Dari uji white yang dilakukan tidak ada satupun variabel yang memiliki *p value* kurang dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat heterokedastisitas

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Model 1			Variabel	Model 2		
	Koefisien	t	Sign		Koefisien	t	Sign
Konstanta	-0,118	-1,003	0,161	Konstanta	-2.040	-1.394	0.085
LN_SIZE	0,011	2,452	0,009	CSDI	1.358	2.151	0.018
PROFILE	-0,019	-0,98	0,166				
LEV	0,002	0,216	0,415				
AGE	0,003	1,764	00,042				
Sig F =		0,048		Sig F =		0,036	
Adj. R ² =		0,171		Adj. R ² =		0,080	

4.3. Pengaruh Size terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa nilai untuk signifikansi (*p-value*) untuk LN_SIZE sebesar 0,009 yang nilainya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien regresi positif 0,011 maka **H₁ tidak ditolak** sehingga dapat disimpulkan bahwa *size* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Bukti empiris bahwa *size* berpengaruh terhadap pengungkapan CSR adalah PT. Tira Austenite Tbk yang memiliki asset tertinggi yaitu sebesar 32,28 dan mengungkapkan CSR sebesar 30%. Perusahaan yang semakin besar akan memiliki sumber daya yang lebih besar pula, dengan sumber daya yang besar tersebut perusahaan mampu membiayai penyediaan informasi yang diperlukan baik internal maupun eksternal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prayogi (2003), Indrawati (2009), Fahrizqi (2010) dan Wijaya (2010).

4.4. Pengaruh Profile Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil uji regresi untuk variabel kedua yaitu PROFILE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,166 yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga **H₂ ditolak**. Jadi dapat dikatakan bahwa *profile* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini berarti semakin tinggi profile perusahaan tidak menjamin pengungkapan CSR yang semakin banyak. Dalam penelitian ini perusahaan yang tergolong *high profile* seperti PT. Gudang Garam Tbk, PT. Gajah Tunggal Tbk, dan PT. Selamat Sempurna Tbk hanya melakukan pengungkapan CSR sebesar 0,06 atau 6%. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang termasuk dalam *high profile* produk dan citranya sudah diketahui oleh masyarakat luas, sehingga merasa tidak perlu melakukan pengungkapan CSR lebih banyak lagi.

Selain itu, tidak berpengaruhnya profile perusahaan terhadap pengungkapan CSR juga dimungkinkan karena sebagian besar perusahaan sampel merupakan perusahaan manufaktur yang tidak bergerak di bidang sumber daya alam. Sehingga pelaksanaan dan pengungkapan CSR juga masih terbatas, mengingat UU PT hanya mewajibkan pelaksanaan CSR bagi perusahaan yang bergerak di bidang sumber daya alam. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2005) dan Wijaya (2010) yang menyatakan *profile* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

4.5. Pengaruh Leverage terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Hasil uji regresi untuk variabel *leverage* yang diukur dengan DER memiliki nilai signifikansi sebesar 0,415 yang nilainya lebih besar dari $\alpha = 5\%$ sehingga **H₃ ditolak** artinya DER tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hasil ini didukung oleh PT. Jembo

Cable Company Tbk yang memiliki tingkat *leverage* sebesar 46,9 % dengan pengungkapan CSR yang dilakukan sebesar 27% dimana angka tersebut berada di atas rata-ratanya yaitu sebesar 20%. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tingkat hutang tinggi ataupun rendah, tidak mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan atas kegiatan CSR-nya karena hutang tidak digunakan untuk aktivitas pembiayaan CSR perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2005), Anggraini (2006), Rosmasita (2007), dan Fahrizqi (2010).

4.6. Pengaruh *Age* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Variabel terakhir untuk model pertama yaitu AGE memiliki nilai signifikansi sebesar 0,042 yang nilainya lebih kecil dari $\alpha = 5\%$ dengan nilai koefisien positif 0,003 sehingga **H₄ diterima** maka dapat dikatakan AGE berpengaruh positif terhadap CSR. Perusahaan dengan pengalaman lebih lama akan melakukan pengungkapan CSR dalam mempublikasikan laporan keuangan tahunannya. Perusahaan yang memiliki pengalaman lebih banyak akan lebih mengetahui kebutuhan akan informasi yang diperlukan bagi pengguna laporan tahunannya termasuk informasi pengungkapan CSR. Hal ini didukung oleh PT. Merck Tbk yang 29,5 tahun sahamnya terdaftar di BEI dan melakukan pengungkapan CSR sebesar 34%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Prayogi (2003).

4.7. Pengaruh Pengungkapan *CSR* terhadap Kinerja Keuangan (*EVA*)

Hasil pengujian model 2 untuk mengetahui pengaruh pengungkapan CSR terhadap kinerja keuangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,018 (lebih kecil dari $\alpha = 5\%$) dengan koefisien sebesar 1,358 sehingga H₅ diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan EVA. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Balabanis *et al.* (1988), dan Dahlia dan Siregar (2008) yang menyimpulkan pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa pengungkapan CSR mempengaruhi kinerja keuangan yang diukur dengan *economic value added* (EVA). Hal tersebut kemungkinan disebabkan bahwa perusahaan sadar akan pentingnya pengungkapan CSR di Indonesia. Dalam penelitian ini, seluruh sampel melakukan pengungkapan CSR, tetapi dalam kadar yang beragam. Pengungkapan CSR berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan EVA karena pengungkapan CSR menjadi suatu pertimbangan perusahaan dalam memberikan keyakinan kepada para konsumen untuk membeli produk atau menggunakan jasa perusahaan. Loyalitas konsumen dapat tercipta dengan adanya pengungkapan CSR, banyak konsumen di Indonesia yang membeli produk atau menggunakan jasa perusahaan berdasarkan kriteria-kriteria berbasis nilai-nilai dan etika serta dari faktor lain seperti harga yang murah ataupun memang kualitas produknya tinggi. Oleh karena itu dengan pengungkapan CSR maka *net operating profit after tax* perusahaan akan meningkat.

Komponen dari EVA selain *net operating profit after tax* adalah biaya modal atau *capital charges*. Biaya modal merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan yang memperoleh dana dengan menjual saham biasa atau menggunakan laba yang ditahan untuk investasi (Amurwani, 2006). Dengan adanya pengungkapan CSR, maka perusahaan memiliki nilai tambah atas informasinya tersebut. Sehingga investor akan melihat bagaimana kinerja perusahaan selain nilai-nilai moneter dan investor langsung tertarik untuk menanamkan investasinya pada perusahaan yang melakukan dan mengungkapkan CSRnya. Perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR tidak perlu mengeluarkan biaya modal yang terlalu tinggi.

4.8. Implikasi, Keterbatasan, dan Kesimpulan

Hasil penelitian ini memberikan implikasi (a) bagi investor: dalam menanamkan modalnya sebaiknya investor melihat terlebih dahulu perusahaan yang telah memiliki banyak pengalaman dan seberapa besar perusahaan tersebut serta nilai-nilai moneter yang diperoleh perusahaan yang

mencerminkan kinerja perusahaan terutama kinerja keuangannya dan pengungkapan CSR sebagai tambahan informasi untuk dijadikan pertimbangan dalam penanaman modal. (b) bagi perusahaan: perusahaan yang melakukan pengungkapan CSR memang memberikan nilai tambah dimata investor, namun sebaiknya perusahaan dapat menyeimbangkan kedua hal antara laba dan kegiatan sosial, misal jika kinerja keuangannya sudah baik maka tetaplah untuk melakukan CSR jangan setelah kinerja keuangannya meningkat lantas kegiatan CSRnya diabaikan begitu saja.

Penelitian ini memiliki keterbatasan-keterbatasan yang diuraikan sebagai berikut: (a) Dalam klasifikasi variabel *profile* perusahaan, peneliti masih menggunakan jurnal acuan yang lama (2001). Adapun penelitian sebelumnya yang serupa (2010) juga mengacu pada jurnal yang lama (2001) sehingga dalam rentang waktu 2001-2010 bisa saja terjadi perubahan klasifikasi antara *high profile* dan *low profile*. (b) Periode penelitian hanya 1 tahun, sehingga belum bias mencerminkan pelaksanaan CSR dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil analisis dan pengujian mengenai analisis pengungkapan informasi *corporate sosial responsibility* dan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (a) Size berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian Prayogi (2003), Wijaya (2010), Fahrizqi (2010) dan Untari (2010). (b) *Company profile* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian Hackston dan Milne (1996), Sembiring (2005) dan Anggraini (2006). (c) *Leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Hal ini sejalan dengan penelitian Sembiring (2005), Anggraini (2006), Rosmasita (2007) dan Fahrizqi (2010). (d) Umur perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. (e) Pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diukur dengan EVA (*Economic Value Added*).

Saran untuk penelitian mendatang adalah (a) memperpanjang jangka waktu penelitian menjadi beberapa periode agar dapat memperoleh lebih banyak sampel penelitian dan dapat memprediksi hasil penelitian dalam jangka panjang, (b) Tidak ditemukannya pengaruh *company profile*, dan *leverage* terhadap pengungkapan CSR, maka ada baiknya menggunakan proksi yang lain dalam menilai variabel independen tersebut. Misalnya: untuk proksi *leverage* dapat digunakan proksi DAR (*Debt Asset Ratio*). Selain itu, dapat pula menggunakan jumlah karyawan, atau total penjualan sebagai proksi *size* perusahaan.

Daftar Pustaka

- Amurwani, Aniek, 2006, *Pengaruh Luas Pengungkapan Sukarela dan Asimetri Informasi terhadap Cost of Equity Capital*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Anggraini, Fr., Reni, Retno, 2006, Pengungkapan Informasi Sosial dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Informasi Sosial dalam Laporan Keuangan Tahunan, *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus.
- Balabanis, George, Philips, Hugh C., Lyall, Jonathan, 1998, Corporate Social Responsibility & Economic Performance in the Top British Companies: Are They Linked?, *European Business Review*, 98/1, 25-44.
- Barus, Riantri dan Azhar Maksum, 2011, Analisis Pengungkapan Informasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan Pengaruhnya terhadap Harga Saham, *Proceding Seminar Nasional Kontribusi Dunia Pendidikan Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi dalam Penguatan Perekonomian Bangsa*, Universitas Islam Indonesia.
- Belkaoui A. dan Karpik P.G., 1989, Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information, *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 1/1.
- Dahlia, L. dan Siregar, V.S., 2008, Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2005 dan 2006), *Simposium Nasional akuntansi XI*, Pontianak.

- Fahrizqi, Anggara, 2010, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Laporan Tahunan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia)*, Universitas Diponegoro Semarang.
- Ghozali, H. Imam, 2005, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Hackston, D. dan Milne, M.J., 1996, Some Determinants of Social and Environmental Disclosures in New Zealand Companies, *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 9/1, 77-108.
- Hasibuan, Rizal, 2001, Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Sosial, *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Indrawan, Danu Candra, 2011, *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Perusahaan*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Indrawati, Novita, 2009, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam Annual Report serta Pengaruhnya terhadap *Political Visibility* dan Economic Performance, *Pekbis Jurnal*, 1/1, 1-11.
- Kalangit, S.H. dan Holy K.M., 2009, *Konsep Corporate Social Responsibility, Pengaturan dan Pelaksanaannya di Indonesia*.
- Kotler, Philip dan Nancy Lee, 2005, *Corporate Social Responsibility*, New Jersey: John Wiley and Sons, Inc.
- Kusumadilaga, Rimba, 2010. *Pengaruh Corporate Social Responsibility terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderating (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*, Semarang: Universitas Diponegoro.
- Marpaung, Anggita Zoraya, 2010, *Analisa Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan*, Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Meek, Gray K., Clare B. Roberts, Sidney J. Gray, 1995. Factor Influencing Voluntary Annual Report Disclosures by U.S, UK and Continental European Multinational Corporations, *Journal of International Business Studies*, Third Quarter, 555-527.
- Prayogi, 2003, Pengaruh Karakteristik Perusahaan terhadap Luas Pengungkapan Sukarela Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta, *Tesis*, Universitas Diponegoro, Semarang.
- Rahmawati, 2005, Relevansi Nilai Earnings dengan Pendekatan Terintegrasi: Hubungan Non Linier, *JAAI*, 9/1, 45-59.
- Rosmasita, Hardhina, 2007, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Sosial (Social Disclosure) dalam Laporan Keuangan Tahunan Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Jakarta*, Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Rosy, Meita, 2009, *Analisis Pengaruh antara Economic Value Added (EVA) dan Market Value Added (MVA) terhadap Harga Saham pada Perusahaan Sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2008*, Universitas Gunadarma.
- Sembiring, E.R., 2005, Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Study Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Solo, 15 – 16 September 2005.
- Simpson, W. Gary, dan Theodor Kohers, 2002, The Link between Corporate Social and Financial Performance: Evidence from the Banking Industry, *Journal of Business Ethics*, 35/2, 97-109.
- Untari, Lisna, 2010, *Effect on Company Characteristic Corporate Social Responsibility Disclosure in Corporate Annual Report of Consumption Listed in Indonesia Stock Exchange*, Gunadarma University.

- Wijaya, Nathalia, 2010, *Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)*, Salatiga: Universitas Kristen Satya Wacana.
- Yasa, Gerianta Wirawan, 2008, Analisis Hubungan antara kepemilikan Manajemen dengan Kinerja Perusahaan dengan Model *Multiple Regresion dan Non-Parametric*, *Sarathi*, 15/2.
- Zuhroh, Diana dan I Putu Pande Sukmawati, 2003, Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Investor, *Simposium Nasional Akuntansi VI*.

Lampiran

Lampiran 1. Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah Perusahaan
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010	146
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010 dan tidak mempublikasikan <i>annual report</i> dan laporan keuangan 2010 dengan lengkap	(40)
Perusahaan yang melaporkan informasi moneter tidak dalam bentuk rupiah	(12)
Perusahaan yang tidak memiliki beban bunga tahun 2010	(22)
Perusahaan yang mengalami rugi dan tidak memiliki beban pajak tahun 2010	(17)
Jumlah sampel	55

Lampiran 2. Pengungkapan CSR per indikator GRI

Indikator*)	Minimum (%)	Maksimum (%)	Mean (%)
EC (Ekonomi)	22,00	78,00	50,71
EN (Lingkungan)	0,00	33,00	12,24
PR (Tanggungjawab Produk)	0,00	100,00	37,17
LA (Tenaga Kerja)	0,00	50,00	22,86
HR (Hak Asasi Manusia)	0,00	22,00	4,85
SO (Masyarakat)	0,00	38,00	11,14

*) Instrumen penelitian lengkap dapat diperoleh dengan menghubungi peneliti